

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki keanekaragaman disamping alam, yaitu budaya baik dalam bentuk nilai atau ide, perilaku maupun materi tinggalkan budaya dari masa lalu ataupun sekarang. Dapat dibayangkan lebih dari 200 juta penduduk yang tersebar di sekitar 17 ribu pulau, membuktikan Indonesia sebagai negara pluralisme dengan keanekaragaman seni dan budaya dari lebih 470 suku bangsa dan 19 daerah hukum adat dengan tidak kurang dari 700 bahasa yang digunakan kelompok masyarakat (Hanafi, 2006). Diperkuat lagi dengan masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman kesenian serta peninggalan budaya masa lalu, membuktikan Indonesia memang memiliki aset budaya luar biasa sebagai identitas bangsa besar. Wujud kebudayaan yang beraneka ragam tersebut mewakili semua unsur budaya di masyarakat, seperti kepercayaan, bahasa, kesenian, dan teknologi.

Kebudayaan harus didorong untuk menjadi hulu dalam penyelenggaraan pembangunan berkelanjutan. Sejauh ini, kebudayaan hanya ditempatkan sebagai pelengkap, sehingga belum menghasilkan pembangunan yang berbudaya dan bertanggung jawab. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2016, Anies Rasyid Baswedan, mengatakan seharusnya kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat (World Culture Forum, 2016). Bahkan kebudayaan

sangat berpengaruh, karena merupakan hulu pembangunan. Namun sayangnya, selama ini kebudayaan masih dipahami sebagai pelengkap pembangunan saja.

UUD 1945 Pasal 32 mengamanatkan bahwa :

(1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

(2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dari pasal tersebut kita sudah dapat mengetahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keanekaragaman budaya yang kompleks.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2004) menyampaikan bahwa dalam memajukan kebudayaan nasional dengan pelestarian dan pengembangan kebudayaan Indonesia dilakukan oleh kementerian kebudayaan dan pariwisata dengan pembuatan kebijakan-kebijakan terkait pengembangan kebudayaan. Pelestarian dan pengembangan kebudayaan Indonesia merupakan hal yang harus menjadi prioritas bagi pemerintah. Generasi penerus bangsa mendatang harus diselamatkan dengan pemahaman akan budaya mereka sendiri dan bahwa dalam kebudayaan Indonesia terkandung nilai-nilai luhur yang tidak kalah dengan kebudayaan-kebudayaan lain di dunia.

Kebudayaan Indonesia agar bisa dinikmati dan agar orang lain memahami kebudayaan Indonesia diperlukan suatu alat pengungkap yang mampu mendeskripsikan kebudayaan itu secara utuh. Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata mengamanatkan bahwa.

Kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip: a) menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan, b) menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal, c) memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas, d) memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, e) memberdayakan masyarakat setempat, f) menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan, g) mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata, dan h) memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (*maritim.go.id*).

Otonomi daerah memberikan kewenangan otonomi kepada daerah kabupaten dan kota didasarkan kepada desentralisasi dalam wujud otonomi yang luas, nyata, dan bertanggung jawab (Damanik, 2010: 119). Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang telah diamandemen menjadi Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 bab 1 ayat 3 yang berisi menjelaskan terkait pemerintah daerah ialah Kepala daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintah daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom. Hal tersebut telah memberikan paradigma baru dalam pelaksanaan otonomi daerah, yang

meletakkan otonomi secara penuh, luas, dan bertanggung jawab pada daerah kota maupun kabupaten.

Pembangunan daerah kemudian berjalan seiring dengan meluasnya ruang otonom daerah untuk mengembangkan potensinya masing-masing. Pengembangan pariwisata dan kebudayaan menjadi salah satu program yang banyak dikembangkan di daerah bersamaan dengan dibangunnya rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, provinsi hingga kabupaten/kota. Salah satu cara dari daerah kabupaten atau kota dalam pengembangan pariwisata dan kebudayaan adalah dengan menciptakan suatu karakter tertentu seperti kota budaya. Pada era globalisasi saat ini, segala sesuatu dapat diakses dengan mudah dan cepat dan membuat keanekaragaman seni dan budaya tersebut satu per satu pudar seiring dengan semakin membanjirnya budaya luar masuk dan menjadi bagian dari budaya bangsa. Padahal banyak negara lain yang iri dengan kekayaan seni dan budaya Indonesia hingga mereka berani mengklaim kesenian dan kebudayaan milik Indonesia. Salah satu penyebab adalah bahwa bangsa kita belum sepenuhnya menghargai dan mengapresiasi karya seni dan budaya sendiri, bahkan cenderung lebih menyukai produk budaya negara lain. Suatu kota budaya seringkali diidentikkan dengan kota sejarah atau kota *heritage*.

Kota budaya jauh lebih luas dibandingkan dengan kota sejarah atau *heritage*. Komponen-komponen kota yang menjadi daya tarik wisata utama bagi kota-kota budaya adalah: 1) museum dan wisata *heritage*, 2) distrik-distrik budaya (pecinan, kampung arab), 3) masyarakat etnis, 4) kawasan hiburan, 5) wisata ziarah, 6) trail sastra (Evans dalam Richards dan Wilson, 2007: 61).

Pengembangan konsep kota budaya juga sarat dengan upaya konservasi asset budaya, *tangible* maupun *intangible*. Pada konsep kota budaya ini, wisatawan memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat budaya di kota.

Surakarta, merupakan sebuah kota yang menjadi jantung budaya Jawa. Dan menjadi salah satu kota di Jawa Tengah yang masih sangat lekat dengan kebudayaan Jawanya. Secara geografis dan budaya, Surakarta merupakan salah satu kota yang terkenal di Jawa Tengah. Letaknya di dataran rendah yang subur dan masyarakatnyapun terkenal ramah, kalem dan menyenangkan. Surakarta memiliki banyak potensi wisata dengan beragam jenis, objek wisata peninggalan sejarah seperti Keraton Surakarta, terletak di tengah kota Jawa, yang di bayangi oleh sisa-sisa peninggalan jaman feodal dengan masih di peliharanya 2 kerajaan di kota Surakarta, yaitu Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran. Selain itu terdapat daerah laweyan atau dikenal dengan produksi Batik Surakarta dan memiliki beberapa sanggar tari untuk pelestarian budaya tari.

Batik Surakarta memiliki ciri khas tertentu dibandingkan dengan batik-batik kota lain yang ada di Indonesia. Perbedaan tersebut terletak pada motif yang dimilikinya, motif yang memiliki ciri khas geometris pada batiknya. Contohnya Sidomukti, Sidoluruh, dan Sidoasih. Selain motif geometrisnya, batik Surakarta juga memiliki ciri khas lainnya yaitu memiliki motif gambar yang kecil-kecil, atau istilahnya truntum. Parang kusuma adalah motif batik Surakarta selain truntum. Motif parang kusuma memiliki ciri bentuknya yang diagonal. Dengan cara melukis dari sisi bawah ke atas. Motif ini mengandung makna atau filosofis,

bahwa pemakainya memiliki garis atau keturunan raja. Dalam pengembangan budaya diadakan karnaval batik setiap tahunnya, yang melibatkan masyarakat lokal Kota Surakarta secara keseluruhan.

Selain batik Surakarta juga memiliki budaya tari-tarian, ada beberapa jenis tari-tarian yang berasal dari Surakarta adalah Bedhaya Ketawang tidak hanya dipertunjukkan pada saat penobatan raja yang baru tetapi juga pertunjukan setiap tahun sekali bertepatan dengan hari penobatan raja atau “Tingalan Dalem Jumenengan” selain ada pula jenis tari Srimpi yaitu tarian yang ditarikan 4 putri yang masing-masing mendapat sebutan air, api, angin, dan tanah yang selain melambangkan terjadinya manusia juga melambangkan 4 penjuru mata angin sedangkan nama peranannya adalah batak, gulu, dada, dan buncit, Tari gambyong merupakan suatu tarian yang disajikan untuk menyambut tamu atau mengawali suatu resepsi perkawinan. Tarian ini masih dilestarikan di lingkungan Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran sebagai pusat pengembangan dan pelestarian kebudayaan Jawa.

Pengembangan budaya dilakukan dengan membentuk beberapa kegiatan-kegiatan yang secara utuh untuk pengembangan budaya Kota Surakarta. Visi walikota dan wakil walikota Surakarta tahun 2016-2021 ditetapkan sebagai visi pembangunan jangka menengah daerah Kota Surakarta tahun 2016-2021, yaitu Terwujudnya Surakarta Sebagai Kota Budaya, Mandiri, Maju, dan Sejahtera, visi tersebut menjelaskan bahwa pengembangan kota Surakarta memiliki wawasan budaya dalam arti luas, dimana seluruh komponen masyarakat dalam setiap kegiatannya menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, berkepribadian, demokratis-

rasional, berkeadilan sosial, menjamin Hak Asasi Manusia (HAM) dan menegakkan supremasi hukum dalam tatanan masyarakat yang ber-keTuhanan Yang Maha Esa. Unsur masyarakat dalam pengembangan budaya Kota Surakarta memiliki dimensi utama, yaitu secara individu memiliki moral dan perilaku terpuji, budi perkerti luhur dan secara sosial memiliki budaya komunikasi yang baik, kekerabatan yang akrab, menjunjung tinggi kerukunan dan harmoni sosial. Pengembangan budaya Kota Surakarta juga berarti pengembangan kota terintegrasi dengan upaya melestarikan, mempertahankan, dan mengembangkan seni dan budaya yang telah ada serta melindungi cagar-cagar budaya.

Kota Surakarta telah lama mendapat julukan Kota Budaya akan tetapi penjagaan tradisi kedaerahan masih memprihatinkan. Tak sedikit anak muda jaman sekarang yang lupa sifat dan bentuk tradisi daerah asalnya dan kekhawatiran terkikisnya budaya asli sendiri karena masuknya pengaruh kebudayaan-kebudayaan dari luar yang berkembang cepat menjadi suatu masalah yang harus diselesaikan bersama-sama agar masyarakat bisa menjaga integritas peradaban sebagai jati diri dan usaha pemerintah dalam memperkuat karakter kota Surakarta sebagai kota warisan budaya. Oleh karena itu pengembangan budaya perlu dilakukan oleh pemerintah dengan partisipasi masyarakat Surakarta melalui beberapa program kegiatan yang dilaksanakan seperti Kirab Budaya, Solo Batik Fashion, Wayang Bocah, Festival Gamelan, Sarasehan Budaya, dan Workshop Budaya.

Dari penjelasan latar belakang diatas memicu penulis untuk mengangkat tema terkait peran pemerintah dalam pengembangan budaya Kota Surakarta.

Sehingga penulis memiliki ketertarikan untuk menjelaskan gambaran peran pemerintah Kota Surakarta dalam melaksanakan program pengembangan batik kota Surakarta. Penulis Berniat mengangkat judul “**Peran Pemerintah Dalam Pelaksanaan Pengembangan Budaya (Studi Peran Aktualisasi Pelestarian Seni Budaya dan Citra Kota pada Dinas Kebudayaan Kota Surakarta)**”.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas dapat diambil garis besarnya bahwa pemerintah daerah Kota Surakarta menjadi fungsi utama didalam pengembangan budaya Surakarta. Dengan melalui program-program yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Surakarta. Untuk itu dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pemerintah dalam pelaksanaan pengembangan budaya Kota Surakarta ?
2. Apasaja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat peran pemerintah dalam pelaksanaan pengembangan budaya Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis peran pemerintah dalam pelaksanaan pengembangan budaya Kota Surakarta.

2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat peran pemerintah dalam pelaksanaan pengembangan budaya Kota Surakarta.

D. Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi penelitian yang ingin dicapai antara lain.

1. Kontribusi Akademis
 - a. Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan dan gambaran bagi kalangan akademis dan para aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan budaya di Kota Surakarta.
 - b. Sebagai bahan kajian dan menambah wacana keilmuan pengembangan ilmu administrasi publik.
2. Kontribusi Praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau sumber informasi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan budaya di Kota Surakarta beserta dampak dari pengembangan tersebut.
 - b. Dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai data atau pedoman pelaksanaan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan budaya di Kota Surakarta beserta dampak dari pengembangan tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya dalam rangka memberikan kemudahan dalam memahami isi skripsi ini secara keseluruhan dan agar terdapat susunan yang logis serta sistematis, maka peneliti dalam menyusun penelitian ini mengacu pada sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yaitu mengenai peran pemerintah dalam pelaksanaan pengembangan budaya kota Surakarta. Dalam bab ini juga memaparkan rumusan masalah sebagai dasar atau batasan dari penelitian, selanjutnya adalah penjelasan mengenai tujuan penelitian, kontribusi penelitian baik secara akademis maupun praktis, serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan pemaparan serta uraian terkait teori yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan dalam menyusun penelitian ini. Teori atau konsep yang dipaparkan dalam bab ini juga dapat digunakan sebagai instrument analisis data yang telah didapat oleh peneliti di lapangan. Teori yang digunakan dalam dalam penulisan ini adalah teori administrasi publik, peran pemerintah, kebijakan publik, pengembangan budaya, aktualisasi pelestarian budaya, citra kota.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian apa yang membahas mengenai metode penelitian apa yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini. Metode penelitian ini terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, pemilihan lokasi, dan situs penelitian beserta alasannya, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta keabsahan data. Dalam penelitian ini, penulis memilih Kota Surakarta sebagai situs penelitian serta Dinas Kebudayaan Kota Surakarta sebagai lokasi penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdapat data-data yang diperoleh peneliti dari penelitian ini yang berupa penyajian data yang telah diperoleh dari permasalahan yang dibahas dan tercantum di dalam fokus penelitian. Kemudian data yang didapat tersebut dianalisis dan diinterpretasikan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab yang dimana terdapat 2 sub bab pokok bahasan yaitu kesimpulan dan saran. Dari kesimpulan itu merupakan sekilas hasil penelitian yang terangkum yang dapat ditemukan dari suatu permasalahan yang ada, sedangkan saran itu sendiri merupakan sebuah solusi atau sebagai masukan untuk dapat mengatasi masalah yang ada dalam penelitian ini.